

Model Komunikasi Perempuan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky Kota Kediri

¹Nadir Jamalul Lail, ²Bustanul Arifin

^{1,2}UIT Lirboyo Kediri

²lailNjamalul@gmail.com, ¹Bustanularifin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi perempuan di Pondok Pesantren Asrama Al-Misky dengan menyoroti dinamika interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Sebagai lingkungan pendidikan berasrama, pesantren memiliki karakteristik sosial dan kultural yang khas, sehingga pola komunikasi yang berkembang di dalamnya mencerminkan proses adaptasi, pembelajaran, serta pembentukan identitas kolektif perempuan. Melalui pendekatan kualitatif yang diperkaya dengan analisis deskriptif dan statistik dasar, penelitian ini menggali dua temuan utama. Pertama, pengalaman hidup perempuan selama belajar dan tinggal di pesantren menunjukkan adanya proses pemaknaan bersama terhadap peran, norma, dan nilai yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Kedua, penelitian ini berhasil memetakan model komunikasi perempuan di lingkungan pesantren, mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan bahasa yang dominan, saluran komunikasi informal dan formal, serta peran dukungan sosial dalam memperkuat kohesi kelompok. Selain itu, struktur kekuasaan yang bersifat hierarkis turut menentukan arah dan intensitas komunikasi antaranggota, terutama dalam konteks relasi senior-junior, ustadzah-santri, dan pengurus pesantren. Model komunikasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa dinamika komunikasi perempuan di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh budaya institusional yang membentuk pola interaksi yang lebih teratur, terarah, dan fungsional. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman komunikasi perempuan dalam konteks pendidikan keagamaan tradisional.

Kata kunci: komunikasi perempuan, pesantren, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dukungan sosial, struktur kekuasaan.

Abstract: This study aims to analyze the communication model of women in the Al-Misky Islamic Boarding School by examining the interaction dynamics that occur in the daily lives of female students. As a residential educational environment, the pesantren has unique social and cultural characteristics, and the communication patterns that develop within it reflect processes of adaptation, learning, and the formation of collective female identity. Using a qualitative approach enriched with descriptive analysis and basic statistics, this research generated two key findings. First, the lived experiences of women studying and residing in the pesantren reveal a shared interpretation of roles, norms, and values that shape their communication behavior. Second, the study successfully mapped a communication model that

includes verbal and nonverbal communication, dominant language use, formal and informal communication channels, and the role of social support in strengthening group cohesion. Additionally, the hierarchical power structure influences the direction and intensity of communication, particularly in relationships between seniors and juniors, teachers and students, and pesantren administrators. The resulting communication model shows that female communication dynamics in the pesantren are shaped not only by personal factors but also by institutional culture, which structures interactions to be more organized and functional. These findings contribute to a broader understanding of women's communication within traditional religious educational settings.

Keywords: *women's communication, pesantren, verbal communication, nonverbal communication, social support, power structure.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu fondasi utama dalam interaksi manusia, dan para ahli telah mengembangkan beragam model komunikasi untuk memahami kompleksitas proses tersebut. Salah satu model yang paling awal dan berpengaruh adalah model komunikasi linear yang memandang komunikasi sebagai proses satu arah, di mana pengirim pesan (sender) menyalurkan pesan kepada penerima (receiver) tanpa adanya umpan balik (Laswell, 1948). Model ini lazim digunakan dalam konteks komunikasi massa seperti radio atau televisi, namun tidak sepenuhnya menggambarkan dinamika komunikasi antarindividu yang cenderung bersifat sirkular dan memungkinkan terjadinya umpan balik (feedback) secara langsung. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi manusia bersifat lebih kompleks, dinamis, dan berlapis, sebagaimana terlihat dalam interaksi yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Pola komunikasi yang berkembang di dalamnya dipengaruhi oleh struktur kepemimpinan yang berbasis karisma kiai atau nyai, kedisiplinan yang ketat, serta norma-norma keagamaan yang melekat dalam kehidupan santri. Menurut Arifin, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem pengajaran yang bersifat independen dan berada di bawah otoritas pengasuh pesantren (Nurhayati & Nurhayati, 2018). Dengan demikian, komunikasi di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai, transfer pengetahuan, serta pembentukan karakter dan identitas keagamaan santri.

Dalam konteks pesantren perempuan, khususnya Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky, dinamika komunikasi memiliki corak yang unik. Lingkungan pergaulan yang homogen, aturan pemisahan antara laki-laki dan perempuan, serta struktur organisasi internal pesantren membentuk pola

komunikasi tertentu yang berbeda dengan komunikasi di luar pesantren. Misalnya, aturan ketat mengenai interaksi antara santri perempuan dan laki-laki—seperti keharusan menggunakan kartu mahram, pembatasan area pertemuan, serta regulasi yang ditetapkan oleh pengurus dan pengasuh—menjadikan komunikasi antara kedua kelompok ini berlangsung dalam ruang yang sangat terkontrol. Kondisi ini menciptakan pola komunikasi yang lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap norma dan nilai institusional.

Perbedaan gender juga berpengaruh signifikan terhadap gaya dan preferensi komunikasi santri. Tannen, sebagaimana dikutip dalam kajian psikologi komunikasi gender, menjelaskan bahwa perempuan cenderung menggunakan komunikasi yang berorientasi pada kedekatan emosional, dukungan, dan pemeliharaan hubungan, sementara laki-laki lebih menekankan ketegasan, penyelesaian masalah, dan dominasi dalam percakapan (Nurhayati & Nurhayati, 2018). Di lingkungan Asrama Al-Misky, fenomena ini terlihat dari kebiasaan santri putri dalam mengekspresikan kedekatan sosial melalui komunikasi verbal maupun nonverbal seperti bergandengan tangan, saling menepuk bahu, atau menunggu teman untuk makan bersama. Kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan karakter komunikasi perempuan yang lebih ekspresif dan empatik.

Selain itu, kehidupan di pesantren sarat dengan rutinitas yang padat serta interaksi kolektif yang berulang, sehingga pola komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat stabil dan menjadi budaya komunikasi tersendiri. Interaksi yang berlangsung setiap hari antara santri, pengurus, dan ustadzah turut membentuk struktur komunikasi yang menegaskan hierarki, tanggung jawab, serta peran sosial masing-masing individu. Pola komunikasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi mengatur aktivitas keseharian santri, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan nilai moral dan religius.

Fenomena komunikasi perempuan di Asrama Al-Misky juga menjadi menarik karena perempuan, di satu sisi, didorong untuk belajar dan memahami ajaran agama secara mendalam melalui kajian kitab-kitab taurat, namun di sisi lain mereka sering ditempatkan dalam peran tradisional seperti calon ibu dan istri yang baik. Dualisme ini memunculkan dinamika komunikasi yang sarat nilai, terutama dalam membentuk cara perempuan memahami diri, peran sosial, dan posisi mereka dalam struktur pesantren.

Melihat kompleksitas tersebut, penelitian tentang model komunikasi perempuan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky menjadi penting. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung di lingkungan pesantren perempuan, bagaimana pola komunikasi itu terbentuk dan dipertahankan, serta bagaimana peran komunikasi perempuan dalam menciptakan keteraturan sosial di pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi pesantren, komunikasi gender, serta dinamika hubungan sosial dalam komunitas pendidikan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena komunikasi secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para subjek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi perempuan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan mengumpulkan data, menganalisis temuan, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara langsung melalui pengamatan, wawancara, dan interaksi dengan para santri, ustadzah, dan pengurus pesantren. Peneliti juga menyesuaikan diri dengan etika lingkungan pesantren seperti menjaga tata krama, mengikuti aturan kunjungan, dan menghormati hirarki kelembagaan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Kota Kediri, khususnya di Asrama Al-Misky. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang memiliki aturan komunikasi gender yang ketat, struktur organisasi yang jelas, serta dinamika kehidupan santri putri yang intens dan interaktif.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri, ustadzah, dan pengurus pesantren.
- Data sekunder, berupa dokumen pesantren, aturan tertulis, catatan pengurus, serta literatur terkait model komunikasi, komunikasi gender, dan komunikasi pesantren.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

- a) Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung aktivitas komunikasi santri dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Wawancara mendalam, dilakukan untuk menggali pengalaman komunikasi, persepsi tentang aturan, serta interaksi sosial di pesantren.

- c) Dokumentasi, meliputi pengumpulan arsip, pedoman aturan pondok, dan data pendukung lain yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan:

- a. Reduksi data, yaitu seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan.
- b. Penyajian data, berupa uraian naratif mengenai pola komunikasi yang ditemukan.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap temuan untuk menghasilkan model komunikasi perempuan di pesantren.

6. Validitas Data

Validitas data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validitas diperkuat dengan member checking, yakni meminta informan mengonfirmasi kebenaran data dan interpretasi peneliti.

7. Tahap-tahap Penelitian

1. Pra-lapangan, meliputi penyusunan proposal, studi literatur, dan perizinan.
2. Kerja lapangan, berupa pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.
3. Analisis data, dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data.
4. Penyusunan laporan, yaitu penulisan hasil temuan dan pembahasan dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pengalaman Komunikasi Perempuan di Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky memiliki dinamika komunikasi yang terbentuk melalui interaksi intensif, aturan kelembagaan pesantren, serta relasi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman mereka tidak hanya berkaitan dengan proses belajar-mengajar, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan identitas religius.

Sebagian besar santri menyatakan bahwa pengalaman tinggal di pesantren memberikan pemahaman baru tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam

lingkungan yang sarat nilai, regulasi ketat, serta struktur otoritas yang jelas. Pesantren memiliki sistem hierarki yang kuat—antara pengasuh, pengurus, ustadzah, dan santri—yang membentuk pola komunikasi vertikal maupun horizontal. Dalam konteks komunikasi vertikal, santri perempuan belajar bahwa komunikasi dengan ustadzah dan pengurus harus dilakukan secara sopan, formal, dan mengikuti etika pesantren. Sikap hormat dan bahasa yang terukur menjadi standar interaksi, sejalan dengan budaya pesantren sebagaimana dijelaskan dalam kajian Dhofier bahwa pesantren merupakan lembaga berbasis tata nilai adab dan penghormatan kepada otoritas keilmuan (Dhofier, 2011).

Sementara itu, komunikasi horizontal antar-santri bersifat lebih cair, egaliter, dan mengutamakan rasa kebersamaan. Santri menjalin relasi interpersonal melalui berbagai kegiatan kolektif seperti makan bersama, belajar kelompok, kegiatan ibadah, hingga aktivitas kebersamaan di asrama. Kebiasaan saling menemani saat membeli makanan, berjalan ke kelas, atau bahkan sekadar duduk bersama menunjukkan gaya komunikasi perempuan yang lebih relasional, emosional, dan empatik—sesuai dengan karakter komunikasi gender yang dijelaskan oleh Tannen yang menekankan orientasi perempuan pada kedekatan emosional (Tannen, 1990).

Namun demikian, dalam beberapa situasi ditemukan pula adanya gesekan komunikasi yang dipicu perbedaan karakter individu, tekanan rutinitas, maupun kesalahpahaman. Santri yang lebih emosional cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, dan beberapa mengaku merasakan tekanan di awal masa tinggal akibat adaptasi terhadap aturan yang ketat. Meskipun demikian, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi penopang penting untuk mengatasi problem tersebut. Bentuk dukungan seperti mendengarkan keluh kesah, memberi nasihat, atau sekadar menemani ketika sedang merasa tertekan, menjadi bagian dari model komunikasi yang bersifat terapeutik di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, pengalaman komunikasi perempuan di Asrama Al-Misky merupakan bagian integral dari proses pembelajaran sosial dan spiritual yang membentuk identitas mereka sebagai santri. Mereka belajar bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembentukan diri, pembinaan hubungan sosial, dan internalisasi nilai keagamaan.

Model Komunikasi Verbal Perempuan di Lingkungan Pesantren

a. Bahasa sebagai Media Pembentukan Relasi

Bahasa yang digunakan santri menunjukkan adanya pola komunikasi unik yang terbentuk dari interaksi intensif dalam ruang homogen perempuan. Penggunaan bahasa Jawa halus dan krama dalam interaksi dengan ustadzah atau pengurus menunjukkan internalisasi nilai hormat dan kesopanan yang menjadi ciri khas budaya pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Ziemek bahwa pesantren merupakan ruang transmisi nilai-nilai kultural keislaman yang terstruktur (Ziemek, 1986).

Dalam komunikasi antar-santri, bahasa yang digunakan lebih variatif, mulai dari bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngoko, hingga campuran keduanya. Pilihan bahasa sangat bergantung pada kedekatan relasi dan kesesuaian konteks. Misalnya, santri yang berasal dari satu daerah lebih cenderung menggunakan dialek daerahnya. Penggunaan kode (code-switching) ini menunjukkan fleksibilitas komunikasi yang mencerminkan identitas sosial mereka.

b. Tuturan Direktif dan Kesopanan

Dalam kehidupan asrama, banyak aktivitas yang membutuhkan kerja sama seperti piket kebersihan, pengajian, dan kegiatan kelas. Hal ini memunculkan tuturan direktif, baik berupa permintaan, instruksi, maupun perintah. Santri perempuan biasanya menggunakan tuturan direktif yang berbentuk tidak langsung untuk menjaga kesopanan dan menghindari ketegangan interpersonal. Contohnya adalah ucapan seperti *"Kalau sempat, bisa tolong ambikan mukenaku?"* sebagai bentuk direktif halus yang lebih diterima dalam budaya komunikasi perempuan.

Model seperti ini mencerminkan teori kesopanan Brown dan Levinson yang menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan strategi kesopanan positif demi menjaga keharmonisan relasi (Brown & Levinson, 1987).

Model Komunikasi Nonverbal Perempuan

Penelitian menemukan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang signifikan dalam interaksi santri. Bentuk nonverbal yang sering muncul antara lain:

1. Sentuhan ringan, seperti merangkul bahu atau menggandeng tangan saat berjalan. Santri memaknai bentuk sentuhan tersebut sebagai bentuk kedekatan emosional dan dukungan.
2. Ekspresi wajah, terutama ketika menegur, bercanda, atau menunjukkan ketidaksukaan. Beberapa santri mengaku dapat memahami perasaan temannya hanya melalui ekspresi tanpa perlu kata-kata.
3. Proksemik, yaitu pengaturan jarak interpersonal, yang menunjukkan tingkat kedekatan hubungan. Teman dekat cenderung duduk berdekatan, belajar bersama, atau berbagi makanan.

Komunikasi nonverbal tersebut memperkuat kohesi sosial sekaligus berfungsi sebagai mekanisme penyelesai konflik. Misalnya, ketika terdapat ketegangan antar-teman, sering kali mereka saling mendekatkan diri atau menepuk pundak sebagai tanda maaf tanpa harus banyak berbicara. Ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki fungsi afektif yang kuat dalam budaya komunikasi perempuan.

Struktur Kekuasaan dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi

Hierarki pesantren menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola komunikasi perempuan di Al-Mahrusiyah Ngampel. Struktur kekuasaan meliputi:

1. Pengasuh pesantren
2. Ustadzah
3. Pengurus harian
4. Santri senior
5. Santri baru

Dalam interaksi vertikal, santri menggunakan bahasa yang lebih formal, suara yang lebih pelan, serta gestur tubuh yang menunjukkan hormat. Hal ini telah melembaga sebagai bagian dari kultur pesantren dan menjadi identitas komunikasi khas perempuan pondok.

Namun struktur hierarki tersebut tidak hanya membentuk kepatuhan, melainkan juga menciptakan mekanisme pembelajaran moral. Santri senior berperan sebagai role model yang membimbing junior dalam hal adab, kedisiplinan, dan manajemen emosi. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat untuk mendidik, bukan sekadar menyampaikan instruksi.

Saluran dan Pola Komunikasi dalam Kehidupan Pesantren

a. Komunikasi Formal

Komunikasi formal terjadi melalui kegiatan:

- Pengajian rutin
- Pengumuman pengurus
- Rapat kepengurusan
- Kegiatan kelas

Penyampaian informasi dalam konteks formal memiliki pola satu arah, tetapi tetap memungkinkan adanya tanya jawab dalam pengajian atau diskusi di kelas. Model seperti ini serupa dengan pola komunikasi linear yang dijelaskan Laswell, yang menekankan pentingnya kejelasan pesan dari pengirim kepada penerima (Laswell, 1948).

b. Komunikasi Informal

Komunikasi informal jauh lebih dominan dan muncul dalam berbagai situasi seperti:

- Obrolan santai di asrama
- Sharing perasaan
- Diskusi masalah pribadi
- Kerja sama kegiatan harian
- Interaksi saat antri makan atau mandi

Di ruang informal inilah komunikasi perempuan terlihat paling ekspresif dan autentik. Mereka berbagi cerita, saling memberi nasihat, bahkan saling menguatkan ketika menghadapi kesulitan akademik maupun emosional.

Model Komunikasi Perempuan sebagai Pola Kultural Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi perempuan di pesantren terbentuk melalui proses berikut:

1. Internalisasi nilai (proses pendidikan moral)
2. Interaksi berulang (rutinitas harian)
3. Pengaruh struktur hierarki (otoritas pesantren)
4. Dukungan sosial (peer support)
5. Sistem regulasi (aturan pesantren)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga diatur oleh norma kultural yang membentuk pola yang stabil dan menjadi budaya komunikasi khas. Pola ini menciptakan identitas kolektif santri perempuan, sekaligus menentukan bagaimana mereka mengekspresikan diri, berinteraksi, dan memaknai pengalaman sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai model komunikasi perempuan di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky menunjukkan bahwa pola komunikasi yang berkembang di lingkungan pesantren bukan sekadar praktik interaksi sehari-hari, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, pembentukan karakter, dan proses internalisasi nilai keagamaan. Temuan penelitian mengungkap bahwa komunikasi perempuan di pesantren memiliki corak kultural yang khas, terbentuk dari interaksi intensif, homogenitas lingkungan, serta struktur hierarki kelembagaan yang mengatur dinamika kehidupan santri.

Pertama, pengalaman komunikasi santri perempuan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial pesantren yang hierarkis. Komunikasi vertikal—antara santri dengan ustadzah, pengurus, dan pengasuh—ditandai oleh penggunaan bahasa yang sopan, formal, dan mengikuti tata nilai adab pesantren. Praktik ini mempertegas prinsip penghormatan terhadap otoritas keilmuan sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier mengenai relasi santri–kiai dalam tradisi kepesantrenan (Dhofier, 2011). Pada saat yang sama, komunikasi horizontal antar-santri menunjukkan pola interaksi yang lebih egaliter, empatik, dan penuh kelekatan emosional, selaras dengan karakter komunikasi gender yang berorientasi pada relasi (Tannen, 1990).

Kedua, komunikasi verbal santri perempuan memperlihatkan variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kedekatan relasi, konteks situasi, serta aturan pesantren. Pemilihan bahasa Jawa halus ketika berkomunikasi dengan ustadzah dan pengurus menunjukkan adanya internalisasi etika kesopanan, sementara penggunaan bahasa campuran dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan adaptasi sosial dan fleksibilitas komunikasi. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran signifikan dalam memperkuat ikatan sosial santri perempuan, seperti ekspresi wajah, sentuhan ringan, dan proksemik yang menggambarkan tingkat kedekatan hubungan.

Ketiga, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi perempuan tidak hanya terbentuk oleh faktor personal, tetapi juga oleh sistem regulasi dan budaya institusional pesantren. Aturan terkait pembatasan interaksi dengan santri laki-laki, penggunaan kartu mahram, pembagian ruang aktivitas, serta disiplin harian turut berperan dalam membentuk model komunikasi yang terarah, teratur, dan bernilai moral. Proses ini memperlihatkan keselarasan antara fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai sistem sosial yang membentuk habitus komunikasi.

Keempat, dukungan sosial (peer support) menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika komunikasi santri perempuan. Kehadiran teman sebaya sebagai tempat berbagi cerita, meminta nasihat, dan mendapatkan dukungan emosional menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan manajemen stres dalam lingkungan yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Dukungan sosial ini memperkuat kohesi kelompok dan membantu santri melewati fase adaptasi yang tidak selalu mudah di tahun-tahun awal tinggal di pesantren.

Kelima, berdasarkan sintesis temuan, model komunikasi perempuan di Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel dapat dipahami sebagai model komunikasi kultural yang mencakup lima komponen utama: (1) internalisasi nilai, (2) interaksi rutin, (3) struktur hierarki, (4) dukungan sosial, dan (5) sistem regulasi pesantren. Kelima aspek tersebut bekerja secara simultan membentuk pola komunikasi yang stabil, berlapis, dan bermakna dalam membangun identitas kolektif santri perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi perempuan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun karakter, menjaga tatanan sosial, dan mengembangkan identitas keagamaan dalam bingkai budaya pesantren.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan baik kepada pihak pesantren, peneliti selanjutnya, maupun institusi akademik:

1. Bagi Pengelola Pesantren

- d) Penguatan program literasi komunikasi perempuan, pengurus pesantren dapat mengembangkan kegiatan pelatihan komunikasi interpersonal, manajemen konflik, dan kesadaran emosional bagi santri. Program seperti *halaqah komunikasi* atau *pelatihan etika komunikasi* dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi sekaligus memperkuat kompetensi sosial santri.
 - e) Optimalisasi media komunikasi formal, pengelola pesantren diharapkan memperbaiki mekanisme penyampaian informasi melalui papan pengumuman, grup pesan internal, atau forum musyawarah rutin. Mekanisme yang lebih terstruktur dapat mengurangi potensi kesalahpahaman yang muncul dalam kegiatan pesantren.
 - f) Penguatan dukungan sosial antar-santri, pesantren dapat mendorong program mentoring antara santri senior dan santri baru untuk membantu proses adaptasi. Program ini dapat difokuskan pada pembinaan karakter, pendampingan emosional, dan pembentukan hubungan positif antarsantri.
1. Bagi Santri Perempuan
- a. Meningkatkan kemampuan komunikasi asertif. Santri perlu dilatih untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan secara jelas tanpa melanggar etika kesopanan dalam budaya pesantren. Komunikasi asertif yang efektif dapat membantu mengurangi konflik internal.
 - b. Mengembangkan kesadaran terhadap komunikasi nonverbal. Santri perlu memahami bahwa gestur tubuh, mimik wajah, dan jarak fisik memiliki dampak signifikan dalam proses interaksi. Kesadaran ini penting untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal.
 - c. Aktif membangun jejaring dukungan. Dukungan kelompok sebaya terbukti menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan kegiatan harian. Santri disarankan untuk menjaga jaringan pertemanan yang sehat dan saling menguatkan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Pengembangan kajian interseksional; Penelitian di masa mendatang dapat memperluas kajian mengenai komunikasi perempuan dengan mempertimbangkan dimensi lain seperti latar sosial ekonomi, asal daerah, atau tingkat kedewasaan emosional.
 - b. Kajian komparatif antar-pesantren; Penelitian dapat diperluas dengan melakukan perbandingan pola komunikasi di pesantren putri yang berbeda secara geografis maupun kultur organisasi. Hal ini memungkinkan identifikasi pola komunikasi khas pesantren tertentu dan pola komunikasi yang bersifat universal.
 - c. Pendekatan metodologis yang lebih variative; Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, analisis percakapan, atau metode campuran (mixed methods) untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika komunikasi perempuan dalam konteks religi-kultural.

- d. Pendalaman aspek komunikasi digital; Era digital mendorong perubahan cara santri berkomunikasi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi interaksi santri melalui media sosial internal (misal grup WhatsApp internal) dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi relasi interpersonal.
3. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi
 - a. Institusi akademik yang memiliki program studi komunikasi, pendidikan Islam, atau psikologi dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah komunikasi interpersonal, komunikasi lintas budaya, atau studi gender. Integrasi hasil penelitian ini dalam kurikulum akademik dapat memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai dinamika komunikasi dalam setting keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raa Grafindo Persada 2009.
- Djamaliddin Perawironegoro, dalam jurnal "*Manajemen asrama di pesantren*", pada 29 Mei 2023.
- Dr. Bambang Widjanarko Otok, M.Si, Dewi Juliah Ratnaningsih, S. Si, M.Si. "*Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data*", yang dilansir pada tanggal 8 Desember 2022.
- Gaya Komunikasi Pemimpin perempuan di pondok Pesantren. "*Studi kasus nyai Enah Huaenah di pondok pesantren Daar El-Qolam*". Universitas PendidikanIndonesia".
- Harlod D. Laswell Komunikasi yang dituangkan pada bentuk tulisan dengan tajuk "*The Structure and Function of Communication in Society*" (1948).
- Hasil observasi Di Asama Al-Misky pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel, Pada tanggal 21 Mei 2023.
- Hasil Wawancara dengan Ajeng Astari, sebagai salah satu Kepengurusan senior pondok pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky, Kota Kediri.
- Hasil wawancara dengan Fia Zahrotun Ni'mah, Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Kota Kediri, Pada tanggal 21 Mei. 2023.
- Hasil wawancara dengan Salvi Sayyidatun Nisa', Usia 20 tahun, Pada tanggal 20 Mei. 2023.
- Hasil Wawancara dengan Salwa Salisa, sebagai salah satu Kepengurusan senior "pondok pesantren Al-Mahrusiyah Putri III Ngampel Asrama Al-Misky, Kota Kediri.

Jauhari dan Ismatu Ropi, "*Citra Perempuan dalam Islam : Pandangan Ormas keagamaan*, Jakarta: PT Gramedi Pusataka Utama, 2003)

Lexy, dan Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Lutfi Salim "*Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi*

Kesenjangan antara Laki-laki dengan Perempuan". Jurnal sosiologi agama, 2020. Jurnal pengembangan ilmu sosiologi.

